



JAKARTA ART IN EMBASSIES  
UNITED STATES EMBASSY, INDONESIA

Detail image:

Courtney Mattison  
*Confluence (Our  
Changing Seas V)*  
2018  
Glazed stoneware  
and porcelain

## INTRODUCTION

PAGE 2

## SHARIF BEY

PAGE 4

## DADANG CHRISTANTO

PAGE 8

## JANET ECHELMAN

PAGE 10

## THEASTER GATES

PAGE 14

## ELLIOTT HUNDLEY

PAGE 18

## JUMAADI

PAGE 20

## COURTNEY MATTISON

PAGE 24

## HOPE SANDROW

PAGE 26

## FIONA TAN

PAGE 32

## SINTA TANTRA

PAGE 36

## ENTANG WIHARSO

PAGE 38

## DAISY YOUNGBLOOD

PAGE 42

## NOTES

PAGE 44

# CONTENTS



The permanent collection at the United States Embassy, Jakarta, features work from a range of artists with cultural, personal, or aesthetic ties to Indonesia and its unique artistic lineage. During the twentieth century, while Indonesia remained a Dutch colony, European painters retreated to this country, particularly to Java and the island of Bali, with the dream of capturing the allure of the natural landscape, known as the *Mooi Indie* ('Beautiful East Indies').<sup>1</sup> Across the archipelago, Indonesian artists also reacted to the bucolic scenery. Sudjojono, one of the first Indonesian painters in the twentieth century, cultivated the idea of *Jiwo Ketok*, meaning 'visual soul,' and he encouraged artists to reflect the true character of the land and its social realities in their artworks.

As a result, contemporary Indonesian art strays from its colonial past. Batik textiles share the same stature as the music of the gamelan, while paintings and functional pottery are ubiquitous and equitable, evincing the blend of distinct ethnicities in the nation's visual heritage. Commonly, disparate media exist in service to one another within the framework of a complete art form or installation, showing the influence of traditional forms such as the Indonesian shadow puppet theater known as *wayang kulit*, which combines dance, music, and costume design. Today, many Indonesian artists promulgate the continued significance of their cultural heritage as they examine emerging issues of nationality and identity.<sup>2</sup>

Works in this collection cull from assorted craft traditions, reasserting the relevance of textiles, ceramics, and other expressions that have remained prominent within Indonesian art history. Several artists draw directly from Indonesian art forms, incorporating into their work aspects of the country's intricate dyed and woven fabrics, its elaborate carvings, as well as the vivid color schemes of *Canang sari*, the daily offerings made by Balinese Hindus. Many of the artists select modest materials—clay, repurposed wooden scraps, found materials, threads—while vibrant hues shine throughout this body of work.

Likewise, the majestic Indonesian environment, with its abundance of coral reef species, surfaces as a recurring theme. This emphasis on ecology highlights the relationship between the United States and Indonesia as joint stewards of the borderless territories of the world's oceans. Various artists within the collection help raise awareness of the growing need to protect the interconnected underwater landscapes.

From site-specific installations to commissioned projects rooted in the history and ecology of the region, this collection showcases artworks as diverse as the people of Indonesia, home to over 300 ethnic groups. Of equal distinction are the artists whose shared appreciation for both the environment and the arts fosters cross-cultural understanding. Taken as a whole, the Jakarta Embassy's collection honors the wealth of diversity—ethnically, ecologically, and culturally—between and within Indonesia, the United States, and beyond.

Koleksi tetap di Kedutaan Besar Amerika Serikat, Jakarta, menampilkan karya dari berbagai perupa yang memiliki ikatan budaya, personal atau estetika dengan Indonesia dan garis keturunan artistiknya yang unik. Selama abad ke-20, ketika Indonesia masih menjadi koloni Belanda, para pelukis Eropa menarik diri ke negara ini, terutama ke pulau Jawa dan Bali, sembari bermimpi dapat menangkap daya tarik bentang alam Indonesia, yang pada waktu itu dikenal sebagai *Mooi Indie* ("Hindia Timur yang Indah").<sup>1</sup> Di seluruh nusantara, para perupa Indonesia bereaksi terhadap penggambaran pemandangan pedesaan ini. Sudjojono, salah seorang pelukis Indonesia pertama di abad kedua puluh, mengolah gagasan *Jiwo Ketok*, yang berarti 'jiwa yang nampak,' dan ia mendorong para perupa untuk menggambarkan karakter sesungguhnya dari tanah ini dan realitas sosialnya dalam karya seni mereka.

Akibatnya, seni kontemporer Indonesia menyimpang dari masa lalu kolonialnya. Kain batik memiliki reputasi yang sama dengan musik gamelan, sementara lukisan dan tembikar fungsional bertebaran di berbagai daerah secara merata, dengan menampilkan perpaduan etnis yang berbeda dalam warisan bangsa yang kelihatan. Secara umum, tersedia media berbeda yang dapat saling dimanfaatkan dalam kerangka bentuk atau instalasi seni yang lengkap, yang menunjukkan adanya pengaruh bentuk-bentuk tradisional seperti teater wayang kulit Indonesia, yang menggabungkan tari, musik dan desain kostum. Dewasa ini, banyak perupa Indonesia yang mempromosikan tetap pentingnya warisan budaya mereka ketika mereka mencermati isu-isu kebangsaan dan identitas yang muncul.<sup>2</sup>

Karya-karya dalam koleksi ini diambil dari berbagai tradisi kerajinan, untuk menegaskan kembali relevansi antara kain, keramik dan ekspresi lainnya yang tetap menonjol dalam sejarah seni Indonesia. Beberapa perupa menggambar langsung dari bentuk-bentuk kesenian Indonesia, dengan memasukkan ke dalam karya mereka berbagai aspek dari kain celup dan tenun Indonesia yang rumit, ukirannya yang penuh detail, serta pengaturan warna yang cerah dari *canang sari*, sesajen harian yang dibuat oleh umat Hindu Bali. Banyak perupa yang memilih material-material sederhana, seperti tanah liat, potongan kayu bekas, bahan-bahan temuan, benang, sementara rona warna cerah bersinar di seluruh bagian karya seni ini.

Demikian pula, lingkungan alam Indonesia yang megah, dengan spesies terumbu karangnya yang berlimpah, mengemuka sebagai tema berulang. Penekanan pada aspek ekologi ini menyoroti hubungan antara Amerika Serikat dan Indonesia sebagai penjaga bersama wilayah lautan dunia tanpa batas. Berbagai perupa dalam koleksi ini membantu meningkatkan kesadaran akan semakin besarnya kebutuhan akan perlindungan terhadap lanskap bawah laut yang saling berhubungan.

Dari instalasi khusus-lokasi hingga proyek-proyek yang ditentukan yang mengakar pada sejarah dan ekologi kawasan, koleksi ini menampilkan karya seni yang sama beragamnya seperti penduduk Indonesia, rumah bagi lebih dari 300 kelompok etnis. Kesamaan perbedaan yang dapat kita temukan adalah bahwa para perupa yang memberikan penghargaan sama baik terhadap lingkungan hidup maupun seni tersebut mampu menumbuhkan pemahaman lintas budaya. Secara keseluruhan, koleksi Kedutaan Besar Amerika Serikat di Jakarta ini mencerminkan penghargaan terhadap kekayaan keanekaragaman - secara etnis, ekologis dan budaya - di antara dan di lingkungan Indonesia, Amerika Serikat dan di luar keduanya.

# INTRODUCTION

Flora, 2018  
Ceramic and mixed  
media  
58 × 58 × 4 in.

Flora, 2018  
Keramik, mix media  
147,3 × 147,3 × 10,2 cm



Ceramic artist Sharif Bey's commissioned work *Flora* resembles a large-scale necklace with bright red dots punctuating the otherwise pastel palette of yellow and pink. These soft colors and delicate forms simulate the specific Indonesian floral emblems that Bey researched for this artwork: *Anggrek Bulan*, the 'flower of charm' commonly known as Moon Orchid, and *Melati Putih* (*Jasminum sambac*), the national flower. "I want viewers to see that this piece is inspired by adornment and that adornment is one of the ways that we sustain identity in the face of globalization," states Bey.<sup>3</sup>

Bey made each of the beads of this necklace using a slip-cast technique, a process that involves pouring liquid clay into a plaster mold. Once fired, he hand-polished the vitreous china with a combination of waxes and varnishes to recall the leathery patina of *terra sigillata*, the name given to the distinct surface treatment of ancient Roman pottery. The beads rest against the wall, and the work hangs from two open clasps, which are intentionally spaced apart as an invitation to be worn.

As an artist, Bey's practice embraces both his passion for craft traditions and conceptual ceramics. He makes functional pottery, including vessels, bowls, and other pots, while sculptural pieces illustrate his longstanding interest in material cultures, particularly those from Africa and Oceania. The idea for this series of necklaces originated from a collection of images of African women wearing hefty jewelry. Bey's wearable pieces—large, chunky ceramic necklaces between eighteen and thirty inches wide—embody the physical and emotional weight of cultural traditions passed down through generations.

Bey is an associate professor of art at Syracuse University in New York. He earned a Bachelor of Fine Arts degree from Slippery Rock University of Pennsylvania, a Master of Fine Arts degree in studio art from the University of North Carolina at Chapel Hill, and a doctorate degree in art education from Pennsylvania State University, State College. Bey received the 2017 New York Foundation for the Arts fellowship in the Crafts/Sculpture category and was awarded the Pollock-Krasner Grant in 2018. He has been a resident artist at the Academy of Fine Arts and Design in Bratislava, Slovakia; McColl Center for Visual Art, North Carolina; Hunter College, New York; the John Michael Kohler Art Center, Wisconsin; and the Pittsburgh Glass Center in Pennsylvania. His work is in several public and private collections throughout the United States.

Karya seni yang dipilih seniman keramik Sharif Bey *Flora* menyerupai seuntai kalung berukuran besar dengan titik-titik merah terang yang menandai palet pastel kuning dan merah muda. Warna-warna lembut dan bentuk halus ini mensimulasikan lambang flora khas Indonesia yang diteliti Bey untuk karya seni ini, yaitu anggrek bulan (dikenal juga sebagai 'bunga pesona' atau *moon orchid*) dan bunga nasional Indonesia melati putih (*Jasminum sambac*). "Saya ingin agar audiens dapat melihat bahwa karya ini terinspirasi oleh kecantikan dan bahwa kecantikan adalah salah satu cara kita mempertahankan identitas dalam menghadapi globalisasi," ujar Bey.<sup>3</sup>

Bey membuat setiap manik-manik kalung dengan menggunakan teknik *slip-cast*, sebuah proses yang dilakukan dengan menuangkan tanah liat cair ke dalam cetakan plester. Setelah dibakar, secara manual ia mengukir permukaan keramik dengan menggunakan kombinasi lilin dan pernis untuk menghadirkan nuansa mirip *terra sigillata*, sejenis teknik estetis untuk permukaan keramik yang banyak digunakan di karya-karya Romawi kuno. Setelah manik-maniknya disusun menjadi kalung yang berukuran besar, kalung ini digantungkan di dinding dengan cantelan yang terpisah, sehingga mengindikasikan pada pelihat bahwa kalung ini terbuka dan siap dikenakan.

Sebagai seorang seniman, Bey membuat karya yang mengekspresikan minatnya terhadap tradisi kerajinan serta keramik konseptual. Ia membuat sejumlah tembikar fungsional misalnya bejana, mangkuk dan pot lainnya; selain itu, ia juga membuat karya seni patung (*sculpture*) untuk menyalurkan minatnya terhadap tradisi material, terutama yang berasal dari Afrika dan Oseania. Ide karya kalung ini berawal dari koleksi gambar perempuan Afrika yang mengenakan perhiasan berukuran besar. Karya Bey yang dapat dipakai ini, berwujud kalung keramik raksasa nan tebal dengan lebar antara 18-30 inci, adalah pengejawantahan fisik dan emosional tradisi budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi.

Bey adalah *associate professor* seni rupa di Syracuse University, New York. Ia memegang gelar Sarjana Seni Rupa (*Bachelor of Fine Arts*) dari Slippery Rock University of Pennsylvania, gelar Master Seni Rupa (*Master of Fine Arts*) di bidang seni studio dari University of North Carolina di Chapel Hill dan gelar doktorat dalam pendidikan seni dari Pennsylvania State University, State College. Bey menerima beasiswa bidang seni dari New York Foundation tahun 2017 dalam kategori Crafts/Sculpture dan memperoleh Pollock-Krasner Grant pada tahun 2018. Ia menjadi seniman residen pada Academy of Fine Arts and Design di Bratislava, Slovakia; McColl Center for Visual Art, North Carolina; Hunter College, New York; John Michael Kohler Art Center, Wisconsin; dan Pittsburgh Glass Center di Pennsylvania. Karyanya dapat ditemukan dalam beberapa koleksi umum dan pribadi di seluruh Amerika Serikat.

SHARIF  
BEY



The title of Dadang Christanto's painting *Madhankungan* references the name of one of thirty *wuku*, an Indonesian unit for measuring time consisting of seven days beginning on a Sunday and ending on a Saturday. For this series, Christanto collaborated with artisans in East Java, taking visual cues from the traditional paintings of the Javanese zodiac. By celebrating these aesthetic conventions, Christanto aspires to introduce these works to broader audiences. At the same time, his works often comment on the political violence that shaped his life. On the left side of this composition, the large, dismembered head—an ominous yet subtle presence—is a recurring theme in many of his works.

Christanto was born in Tegal, Central Java, where his family owned a store that sold everyday items such as rice and sugar as well as batik fabrics. From the repetitive motifs of these textiles, Christanto began to appreciate patterns, color, and design. The watery veils of saturated colors observed in the washes of ultramarine in this painting recall the wax-resist technique for dyeing fabrics that originated in Indonesia.

Inspired by the crafts of his country, Christanto tackles serious topics such as injustice and adversity, which stem from the trauma of his childhood. At the age of eight, Christanto's father, a Communist sympathizer, disappeared and was never seen again. The loss of his father and the violence he witnessed from the political unrest of the day continue to inform his practice as an artist. His works, ranging from painting, drawing, sculpture, installation, and performance, offer a reflection on the nature of grief and suffering. Christanto seeks to unite people from diverse backgrounds together through these universal themes.

Achieving international recognition with his call for compassion among people of contrasting political and religious beliefs, Christanto became the first artist to represent Indonesia at the Venice Biennale in 2003. His works have been exhibited at several art events worldwide including the Biennale of Sydney, Australia (2010); the Adelaide Biennial, Australia (2008); the Yogyakarta Biennial, Indonesia (2003); Gwangju Biennale, South Korea (2000); Bienal de São Paulo, Brazil (1998); and the first and third Asia-Pacific Triennial of Contemporary Art, Brisbane, (1993 and 1999). Christanto currently divides his time between the central coast of New South Wales and Central Java.

Judul lukisan Dadang Christanto, *Madhankungan*, merujuk pada nama salah satu dari tiga puluh *wuku*, satuan yang digunakan untuk mengukur waktu di Indonesia, yang terdiri atas tujuh hari dimulai pada hari Minggu dan berakhir pada hari Sabtu. Untuk seri ini, Christanto berkolaborasi dengan perajin di Jawa Timur, dengan mengambil simbolisasi visual yang banyak muncul di lukisan tradisional zodiak Jawa. Untuk merayakan kesepahaman estetika ini, Christanto bermaksud memperkenalkan karya-karya ini kepada khalayak yang lebih luas. Sementara itu, karya-karyanya seringkali menampilkan komentar terhadap kekerasan politik yang membentuk hidupnya. Di sisi kiri komposisi ini, sepenggal kepala berukuran besar, kehadirannya halus namun mengancam, adalah ikon tematik yang sering muncul dalam karya-karya Dadang Christanto.

Dadang Christanto dilahirkan di Tegal, Jawa Tengah. Keluarganya memiliki sebuah toko yang menjual barang-barang kebutuhan sehari-hari seperti beras dan gula serta kain-kain batik. Dari motif kain batik yang penuh pengulangan, kesadaran Christanto mengenai pola, warna dan elemen desain mulai terbangun. Kabut berair dari warna jenuh yang tampak dalam sapuan biru laut dalam lukisan ini mengingatkan pada teknik rintang lilin (*wax-resist*) dalam pewarnaan kain, yang berasal dari Indonesia.

Terinspirasi oleh kerajinan tangan dari tanah airnya, Christanto mengangkat topik-topik serius seperti ketidakadilan politik dan polemik sosial yang berakar dari trauma masa kecilnya. Pada usia delapan tahun, ayah Christanto, seorang simpatisan Komunis, lenyap dan tidak pernah kembali. Hilangnya ayahnya serta kekerasan yang disaksikannya dalam kerusuhan politik pada masa itu terus menjadi nafas dan emosi dalam hidup berkeseniannya. Karya-karya seni Dadang, mulai dari lukisan, gambar, patung, instalasi dan pertunjukan, menggambarkan refleksi tentang sifat kesedihan dan penderitaan. Dadang berusaha menyatukan manusia dari berbagai latar belakang melalui tema-tema universal ini.

Meraih pengakuan internasional melalui seruannya untuk berbelas kasih terhadap mereka tanpa memandang perbedaan keyakinan politik dan agama, Christanto menjadi perupa pertama yang mewakili Indonesia di Venice Biennale pada tahun 2003. Karya-karyanya telah dipamerkan di beberapa acara seni di seluruh dunia, termasuk Biennale of Sydney, Australia (2010); Adelaide Biennial, Australia (2008); Yogyakarta Biennial, Indonesia (2003); Gwangju Biennale, Korea Selatan (2000); Bienal de São Paulo, Brazil (1998); dan Asia-Pacific Triennial of Contemporary Art pertama dan ketiga, Brisbane, (1993 dan 1999). Saat ini, keseharian hidup Dadang Christanto dibagi antara pantai tengah New South Wales, Australia, dan Jawa Tengah, Indonesia.



*Madhankungan*  
2015  
Acrylic on canvas  
39 <sup>3</sup>/<sub>4</sub> × 55 <sup>7</sup>/<sub>8</sub> in.

*Madhankungan*  
2015  
Akrilik pada kanvas  
101 × 142 cm

# DADANG CHRISTANTO

*Possible Futures of a Line Traveling through Space and Time*, 2018  
Mixed media,  
Dimensions vary

*Possible Futures of a Line Traveling through Space and Time*, 2018  
Mix media,  
Dimensi bervariasi

With its sweeping curves and vivacious colors, Janet Echelman's installation *Possible Futures of a Line Traveling through Space and Time* (2018) represents a personal inquiry into time, an investigation that began while Echelman was living in Indonesia. After graduating from Harvard in 1987, Echelman moved into a grass-roofed, bamboo house in Ubud, a small Balinese village. Here she learned about *Jam Karet*, an Indonesian term that translates to 'rubber time.' The phrase expresses the malleability of time, not unlike the flowing waters surrounding Indonesia's constellation of islands. As a physical manifestation of interconnection, this work embodies Echelman's appreciation of Indonesian textile traditions referenced in the deep indigo, crimson, and violet hues as well as her nuanced understanding of the changing seasons.

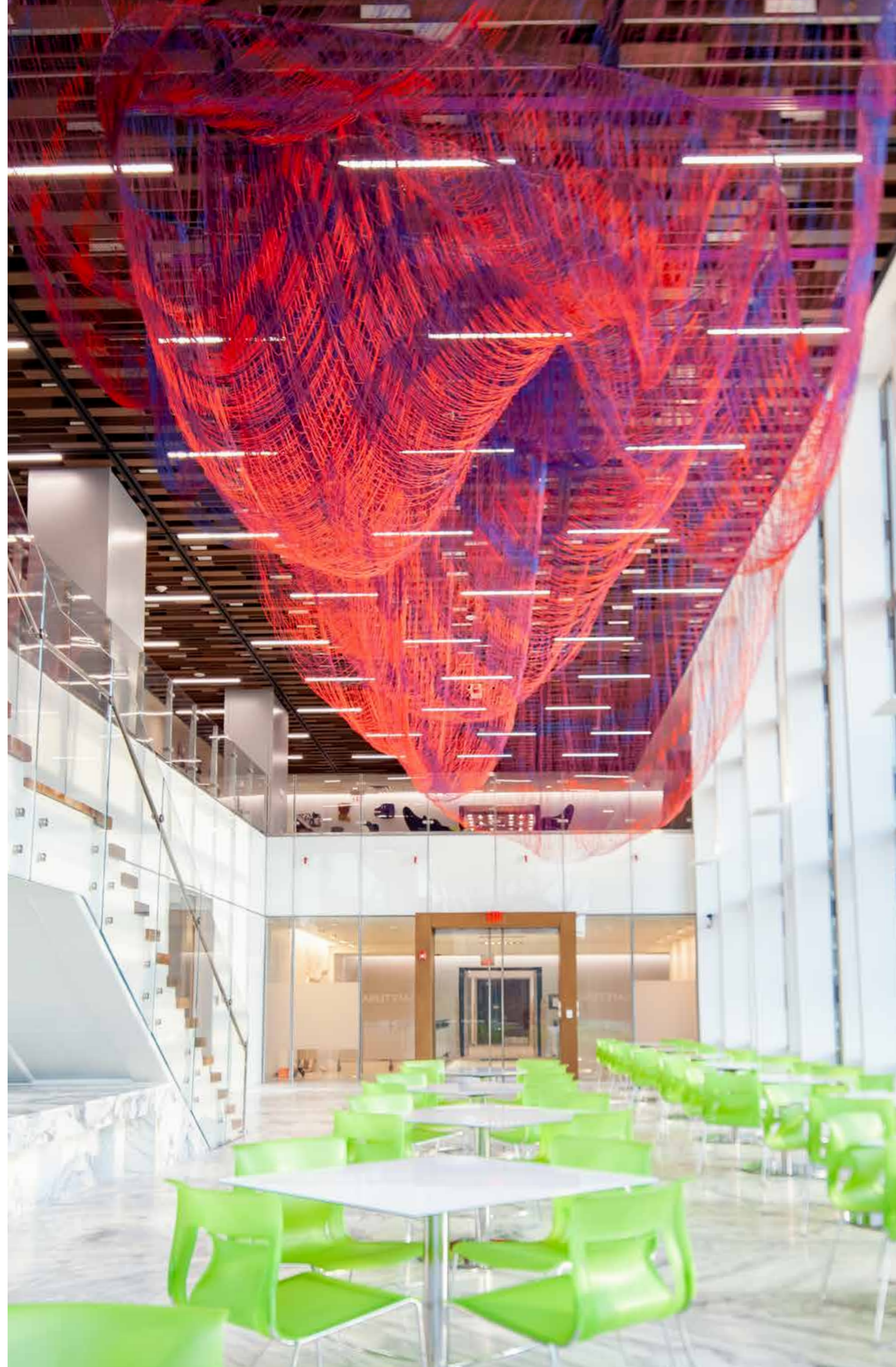
Echelma's labor-intensive process often begins by braiding custom-fabricated fibers into knotted, porous forms that are held by a shaped rigid armature. The draping of her soft sculpture is carefully mapped out using a custom computer software program that models the impact of gravity and wind on her flexible materials, testing their ability to withstand the force of a hurricane, as many works are installed outdoors. Drawing inspiration from Robert Rauschenberg, the iconic American artist who curated one of her first exhibitions, Echelman collaborates with a team of designers and engineers to envision works that frequently respond to specific contexts. On par with the scale of urban architecture, Echelman's installations merge ancient craft traditions with innovative technology, nesting her kinetic sculptures into large city blocks and crevasses between skyscrapers. Pedestrians become immersed in the undulating folds of these works, offering new experiences of familiar territories while inspiring wonder among passersby.

The dynamism and innovation of Echelman's work have carried this spirit of awe and democracy across the globe, with permanent outdoor installations of her work in Canada, Portugal, Korea, and the United States. Temporary, site-specific works have been mounted in Beijing, Shanghai, Sydney, Singapore, Dubai, New York, and London, among others. Recipient of numerous distinguished awards, which include a Guggenheim Fellowship, Harvard Loeb Fellowship, and Fulbright Senior Lectureship, Echelman earned an honorary Doctorate from Tufts University in Middlesex County, Massachusetts, and has taught as a visiting professor at Massachusetts Institute of Technology (MIT) in Cambridge and Princeton University, New Jersey. Most formative to Echelman's oeuvre as an artist was the five-year period when she called Indonesia her home, launching a lifelong passion for textiles as well as a desire to recreate the invigorating experience of living near nature.

Dengan bentuk kurva melengkung dan warna-warna cerah, instalasi Janet Echelman *Possible Futures of a Line Traveling through Space and Time* (2018) menggambarkan pertanyaan pribadi manusia tentang waktu, sebuah kontemplasi yang dimulai ketika Echelman tinggal di Indonesia. Setelah lulus dari Harvard pada tahun 1987, Echelman pindah ke sebuah rumah bambu beratap rumput di Ubud, Bali. Di sana, ia menemukan istilah baru, yakni *rubber time* atau jam karet, sebuah ungkapan yang menunjukkan lenturnya waktu, layaknya air yang mengalir sekeliling pulau-pulau di Indonesia. Sebagai sebuah manifestasi fisik dari adanya interkoneksi, karya ini merupakan wujud penghargaan Echelman terhadap tradisi kain Indonesia yang menjadi acuan melalui warna nila, merah tua dan ungu serta pemahamannya yang mendalam tentang perubahan musim.

Proses karya Echelman yang memerlukan sumber daya tenaga besar ini seringkali dimulai dengan cara memegang serat yang dibuat khusus menjadi bentuk berpori yang diikat dengan armatur kaku yang dibentuk. Bagian luar karya seni monumental ini, terbuat dari bahan yang lembut, dipetakan secara cermat dengan menggunakan program perangkat lunak komputer khusus yang memodelkan dampak gravitasi dan angin pada material fleksibel yang digunakannya, untuk menguji kemampuan bahan tersebut menahan kekuatan badai karena banyak karya seni yang dipasang di luar ruangan. Dengan mengambil inspirasi dari Robert Rauschenberg, seniman ikonik Amerika yang menjadi kurator dalam salah satu pameran pertamanya, Echelman bekerja sama dengan sekelompok desainer dan insinyur untuk memvisualisasikan karya seni yang seringkali merupakan tanggapan terhadap konteks tertentu. Dalam standar yang sama dengan skala arsitektur perkotaan, instalasi Echelman merupakan gabungan antara tradisi kerajinan kuno dengan teknologi inovatif, dengan menempatkan patung kinetiknya di dalam blok kota besar dan pada celah di antara gedung-gedung pencakar langit. Pejalan kaki akan tenggelam dalam lipatan bergelombang dari karya-karya seni ini, sehingga menawarkan pengalaman baru dari wilayah yang akrab sambil memberikan inspirasi keajaiban di antara mereka yang lalu lalang.

Dinamika dan inovasi dari karya seni Echelman telah menumbuhkan semangat kekaguman dan demokrasi ke seluruh dunia, melalui instalasi *outdoor* permanen dari karyanya di Kanada, Portugal, Korea dan Amerika Serikat. Karya-karya temporer Echelman yang khusus disesuaikan dengan lokasi instalasi pernah dipasang antara lain di Beijing, Shanghai, Sydney, Singapura, Dubai, New York dan London. Sebagai penerima sejumlah penghargaan (termasuk Guggenheim Fellowship, Harvard Loeb Fellowship dan Fulbright Senior Lectureship), Echelman mengantungi gelar doktor kehormatan dari Tufts University dan mengajar sebagai dosen tamu di MIT dan Princeton University. Karya seni paling formatif dari Echelman sebagai seorang seniman adalah periode lima tahun ketika ia menyebut Indonesia sebagai rumahnya, dengan memperkenalkan hasrat seumur hidupnya terhadap kain serta keinginannya untuk menciptakan kembali pengalaman menyegarkan dengan menjalani kehidupan yang akrab dengan alam.



JANET  
ECHELMAN







*Tiki Teak*, 2014  
Wood and roofing  
paper, 63 <sup>3</sup>/<sub>8</sub> x 169 <sup>5</sup>/<sub>16</sub>  
x 13 <sup>3</sup>/<sub>8</sub> in.

*Tiki Teak*, 2014  
Kayu dan kertas atap  
(roofing paper),  
161 x 430 x 34 cm

# THEASTER GATES

Theaster Gates's playful title *Tiki Teak* pays homage to tropical hardwood trees, certain species of which are native to Indonesia. In this hanging wall sculpture, repurposed wood resembles a weathered rooftop with its layers of jagged, wooden shingles. From a nearby window within the United States Embassy, Jakarta, a panorama of rooftops echo the piece itself, connecting the building's interior with its urban exterior environment. Jakarta's skyline, a scene of transformation with old, new, and rebuilt structures, makes a poignant backdrop for a sculpture about transformation. With each element meticulously reformed from the refuse of a decaying hardware store into a work of art, *Tiki Teak* is a story of rebirth.

The center of Gates's practice is his desire to strengthen the bonds between his output as an artist and the opportunities he can funnel back into the community. The son of a roofer, Gates amasses his materials from his native Chicago; he salvages tar roofs and wood from abandoned structures on the brink of destruction. The proceeds from the sales of his works finance projects to rejuvenate distressed neighborhoods in Chicago and other parts of the Midwest through his non-profit organization, Rebuild Foundation. The initiative leases and purchases uninhabited buildings, which have been revamped and reopened as community centers, libraries, and cinemas. The artist's efforts to fortify communities in an ever growing and changing city

are particularly poignant in a city modernizing as rapidly Jakarta.

A graduate of Iowa State University, Ames, with a Master of Science degree and a Bachelor of Science degree and the University of Cape Town, South Africa, with a Master of Arts degree, Gates trained as a potter and urban planner. Among his accolades are numerous awards and residencies: the Kurt Schwitters Prize (2017), American Academy of Arts & Sciences Award (2016), the Smithsonian American Ingenuity Award for Social Progress (2015), and an Artes Mundi Award (2015). In addition to receiving an honorary doctorate from the San Francisco Art Institute (2015) and the School of the Art Institute of Chicago (2014), Gates teaches at the University of Chicago, Illinois, where he also serves as the senior advisor for cultural innovation and advisor to the Dean of Students.

*Tiki Teak*, judul jenaka yang diberikan oleh Theaster Gates untuk karyanya ini, adalah sebuah penghormatan terhadap pohon-pohon kayu keras tropis, spesies flora unik asli Indonesia. Dalam karya seni patung yang digantung di dinding ini, kayu yang dibentuk ulang tampak menyerupai atap yang lapuk dengan lapisan sirap kayu bergerigi. Dari jendela terdekat di Kedutaan Besar Amerika Serikat di Jakarta, panorama atap rumah menggemakan karya itu sendiri, menghubungkan interior bangunan dengan lingkungan eksterior perkotaannya. Kaki langit Jakarta, tempat terjadinya transformasi struktur lama, baru dan struktur yang dibangun ulang, membentuk latar belakang yang tajam membangun sebuah karya yang menggambarkan cakrawala yang bertransformasi. Setiap elemen yang terkandung dalam karya ini adalah bahan-bahan busuk yang ditolak oleh toko, kemudian difungsikan ulang menjadi sebuah karya seni. Oleh karena itu, *Tiki Teak* merupakan sebuah kisah kelahiran kembali.

Theaster Gates berfokus pada keinginannya untuk memperkuat ikatan antara hasil karyanya sebagai seorang seniman dan peluang yang dapat disalurkan kembali kepada masyarakat. Sebagai anak seorang tukang atap, Gates mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukannya dari kota asalnya di Chicago; ia mengumpulkan atap dan kayu ter dari bangunan-bangunan tertantar yang nyaris hancur. Hasil dari penjualan

karya-karyanya digunakan untuk membiayai proyek-proyek peremajaan lingkungan yang rusak baik di Chicago maupun di bagian lain dari daerah *midwest* di AS, melalui organisasi nirlaba yang ia kelola, Rebuild Foundation. Prakarsa ini dilakukan dengan cara menyewa dan membeli bangunan-bangunan yang tidak dihuni, yang kemudian diubah dan dibuka kembali sebagai pusat kegiatan masyarakat, perpustakaan dan bioskop. Upaya sang seniman untuk melindungi masyarakat kota yang terus menerus berkembang dan berubah ini menimbulkan rasa pilu, terutama di kota yang mengalami modernisasi sama cepatnya seperti Jakarta.

Lulusan Iowa State University dengan gelar Master of Science dan gelar Bachelor of Science dan dari University of Cape Town dengan gelar Master of Arts, secara formal Gates memegang ijazah untuk keahlian sebagai ahli keramik sekaligus ahli tata kota. Di antara penghargaan yang diterimanya, terdapat sejumlah penghargaan dan residensi, yaitu: Kurt Schwitters Prize (2017), American Academy of Arts & Sciences Award (2016), Smithsonian American Ingenuity Award for Social Progress (2015) dan Artes Mundi Award (2015). Selain menerima doktor kehormatan dari San Francisco Art Institute (2015) dan School of the Art Institute of Chicago (2014), Gates mengajar di University of Chicago, di mana ia juga menjabat sebagai penasehat dekan sekaligus penasehat senior bagi inovasi kebudayaan.



*with ending begins*  
2014  
Bronze, onyx, and steel  
48 x 21 x 14 1/4 in.

*with ending begins* 2014  
Perunggu, onyx, baja  
121,9 x 53,3 x 36,2 cm

Elliott Hundley's sculpture *with ending begins* takes its title from one of the *Sonnets to Orpheus*, penned by Bohemian-Austrian poet and novelist Rainer Maria Rilke. Open to a multitude of interpretations, Hundley's piece mirrors the lyric mysticism of Rilke's poetry: the work's central forms summon the imaginative silhouettes of two figures caught in a dramatic embrace suggestive of the Javanese tradition of *kulit*, or shadow puppet theater. Hundley combines a piece of driftwood with other familiar but unnamable found materials in this work, which have been cast in bronze. A matte, white patina imbues the sculpture with a ghostly aura, counterbalanced by a sturdy onyx and steel pedestal.

Known for his densely worked surfaces, Hundley favors assemblage techniques, compiling a cornucopia of unconventional materials: cut-up magazines, string, pieces of plastic, gold leaf, newspaper clippings, and much more. He draws inspiration from a myriad of sources: Greek tragedies, classical mythology, Japanese woodblock prints, and his childhood in the Southern United States.

After receiving a Bachelor of Fine Arts degree from the Rhode Island School of Design in Providence, Hundley spent five years living abroad in Rome, Italy. He returned to the United States, obtaining a Master of Fine Arts degree from the University of California, Los Angeles. Hundley has been awarded residencies at Fine Arts Work Center (2001), the Vermont Studio Center (2002), Skowhegan School of Painting and Sculpture (2002), and the Bemis Center for Contemporary Art (2003). His work is featured in major exhibitions across the United States, including the Nasher Sculpture Center (2012); Wexner Center for the Arts (2011); and the Hammer Museum (2006); and has been included in exhibitions at New York's International Center of Photography/ICP Triennial (2013); Pérez Art Museum Miami (2013); the Museum of Contemporary Art, Los Angeles (2011); Los Angeles County Museum of Art/LACMA (2011); San Francisco Museum of Modern Art/SFMOMA (2010); among others. He lives and works in Los Angeles, California.

Karya patung Elliott Hundley yang bertajuk "*with ending begins*" mengambil judulnya dari salah satu *Sonnets to Orpheus*, yang ditulis oleh penyair dan novelis Austria-Bohemia, Rainer Maria Rilke. Karya Hundley yang terbuka terhadap berbagai interpretasi ini mencerminkan mistisisme lirik dari puisi Rilke: dari pusat karya seni tersebut muncul panggilan untuk siluet imajinatif dari dua sosok yang terperangkap dalam sebuah dekapan dramatis sugestif tradisi Jawa tentang *kulit*, teater wayang kulit. Hundley menggabungkan sepotong kayu apung dengan bahan-bahan lain yang akrab tetapi tidak dapat disebutkan namanya dalam karya ini, yang telah dicetak dengan perunggu. Patina putih *matte* mengilhami patung itu dengan aura kerwahan, yang diimbangi oleh kokohnya onyx dan alas baja.

Dikenal dengan permukaannya yang padat, Hundley lebih memilih teknik penggabungan (*assemblage*) dengan cara menyusun berbagai material nonkonvensional: potongan majalah, tali, potongan plastik, emas lembaran, klip koran, dan sebagainya. Ia memperoleh inspirasi dari berbagai sumber: tragedi Yunani, mitologi klasik, cetak blok kayu khas Jepang, serta masa kecilnya di bagian Selatan Amerika Serikat.

Setelah memperoleh gelar sarjana seni (*bachelor of fine arts*) dari Rhode Island School of Design, Hundley menghabiskan lima tahun tinggal di luar negeri, yaitu di Roma, Italia. Ia kembali ke Amerika Serikat, memperoleh gelar Master of Fine Arts dari University of California di Los Angeles. Hundley memperoleh anugerah residensi di Fine Arts Work Center (2001), Vermont Studio Center (2002), Skowhegan School of Painting and Sculpture (2002), dan Bemis Center for Contemporary Art (2003). Karyanya ditampilkan dalam berbagai pameran penting di seluruh Amerika Serikat termasuk Nasher Sculpture Center (2012); Wexner Center for the Arts (2011); dan Hammer Museum (2006); dan telah diikutsertakan dalam pameran-pameran, antara lain di ICP Triennial (2013); Pérez Art Museum Miami (2013); Museum of Contemporary Art, Los Angeles (2011); LACMA (2011); SFMOMA (2010). Ia tinggal dan bekerja di Los Angeles, California.



ELLIOTT  
HUNDLEY

*Between Magic and  
the Street 2017/2018*  
Cut-out aluminum  
with painted enamel  
Dimensions vary

*Between Magic and  
the Street, 2017/2018*  
Potongan aluminium  
dengan enamel  
yang dicat  
Dimensi bervariasi



Jumaadi views his work as a "vehicle to connect with other people."<sup>4</sup> Mining his memories as well as traditional folklore from the Indonesian villages where he was raised, Jumaadi marries a diverse cast of characters in *Between Magic and the Street*. Using a mostly natural palette of shiny enamel paints, Jumaadi has covered over two dozen cut-out aluminum pieces with imaginative subjects, each piece varying in size and personality. From the head of a buffalo to other poetic interpretations of individuals, Jumaadi says, "These are images of voluntarily displaced beings seeking the unknown."<sup>5</sup> These beings float on the wall, arranged organically to mirror their intuitive spirit.

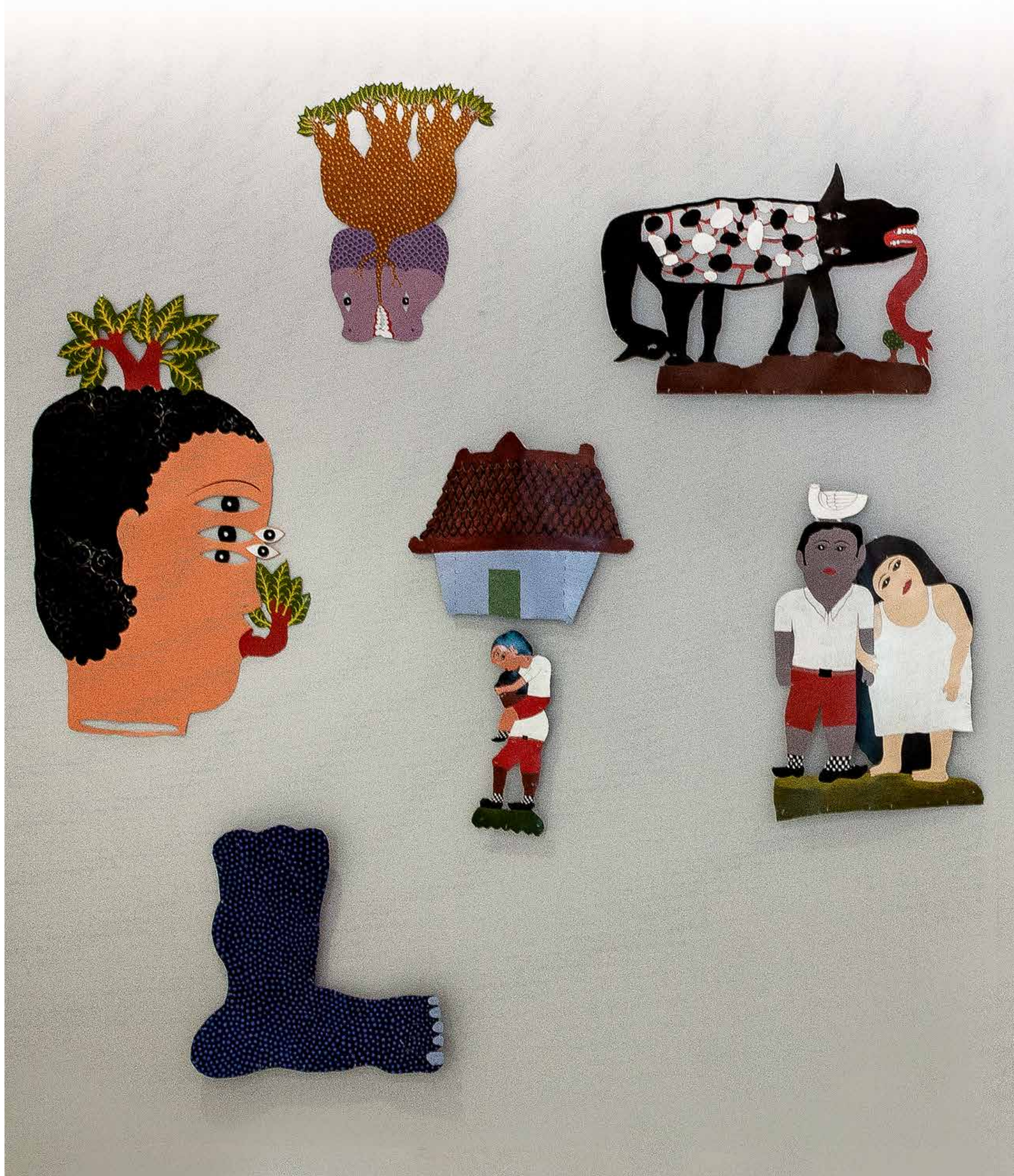
Citing Indonesian poetry among the varied influences on his work, Jumaadi has an expansive artistic practice that encompasses painting, drawing, sculpture, poetry, photography, and performance. He began designing shadow puppet theater performances on a visit to his hometown after training abroad as a painter. Crafting his puppets out of paper and cardboard, Jumaadi updates and reinterprets the traditional Indonesian artform of *Wayang*, first documented in medieval texts, though its precise origins are unknown. His shadow puppet performances touch on contemporary social issues as well as historical narratives, such as the legend of *Lembu Suro*. Jumaadi's paintings and drawings can also seem otherworldly, embracing less linear topics.

Born in Sidoarjo, East Java, Jumaadi moved to Sydney, Australia, to attend the National Art School, where he received his Bachelor of Fine Arts and Master of Fine Arts degrees. His work has been shown widely across Australia as well as internationally, with exhibitions in Malaysia, China, the Netherlands, and the United States. In 2013, he represented Australia with five other artists at the Moscow Biennale of Contemporary Art. He travels frequently to the Netherlands, Australia, and Indonesia.

Jumaadi memandang karyanya sebagai "kendaraan untuk menghubungkannya dengan orang lain"<sup>4</sup> Dengan menggali ingatannya akan cerita rakyat tradisional dari desa-desa di Indonesia tempat ia dibesarkan, Jumaadi menggabungkan beragam karakter dalam karyanya yang berjudul *Between Magic and the Street*. Dengan menggunakan cat enamel mengkilap yang sebagian besar berbahan alami, Jumaadi melapisi lebih dari dua lusin potongan aluminium berbentuk berbagai subyek imajinatif, masing-masing bagian dengan ukuran dan kepribadian yang bervariasi. Mulai dari kepala kerbau hingga interpretasi puitis lain dari sosok manusia, yang menurut Jumaadi, "merupakan gambaran makhluk yang pindah secara sukarela untuk mencari apa yang tak dikenalnya."<sup>5</sup> Makhluk-makhluk ini mengapung di dinding, diatur secara organik sehingga mencerminkan semangat intuisi mereka.

Dengan mengutip puisi Indonesia di antara beragam pengaruh pada karyanya, Jumaadi mengerjakan berbagai karya artistik yang meliputi seni lukis, gambar, patung, puisi, fotografi dan seni pertunjukan. Ia mulai merancang pertunjukan teater wayang kulit dalam sebuah kunjungan ke kota asalnya setelah mengikuti pelatihan di luar negeri sebagai pelukis. Dengan membuat boneka-bonekanya dari kertas dan kardus, Jumaadi memperbaharui dan menafsirkan kembali wayang, sebuah bentuk seni tradisional Indonesia yang didokumentasikan pertama kali dalam teks-teks abad pertengahan meskipun asal-usul pastinya tidak diketahui. Pertunjukan wayang kulitnya menyentuh isu-isu sosial kontemporer serta narasi sejarah, seperti legenda Lembu Suro. Lukisan dan gambar Jumaadi juga bisa terlihat seperti dunia lain, yang menjangkau topik-topik yang tidak linier.

Lahir di Sidoarjo, Jawa Timur, Jumaadi pindah ke Sydney, Australia, untuk mengikuti pendidikan di National Art School, di mana ia menerima gelar Bachelor of Fine Art dan Master of Fine Arts. Karyanya telah dipamerkan secara luas di seluruh Australia maupun di dunia internasional, melalui pameran-pameran di Malaysia, Cina, Belanda dan Amerika Serikat. Pada tahun 2013, ia mewakili Australia bersama lima seniman lain dalam Moscow Biennale of Contemporary Art. Ia seringkali bepergian ke Belanda, Australia dan Indonesia.





*Confluence (Our Changing Seas V)*, 2018  
Glazed stoneware and porcelain  
333  $\frac{1}{16}$  × 224  $\frac{7}{16}$  ×  
19  $\frac{11}{16}$  in.

*Confluence (Our Changing Seas V)*, 2018  
Stoneware dan porselen, glasir  
846 × 570 × 50 cm

*Confluence (Our Changing Seas V)* transforms the dynamic ecosystem of a coral reef into the shape of a massive, vertical cyclone. Radiating from a dense, colorful center, the delicate coral structures lose their vibrancy as they spiral outward. Ocean activist and artist Courtney Mattison's two-story, site-specific installation honors the biodiversity of Indonesian marine life, nestled inside the Coral Triangle, the earth's most populous region of coral reef species. "I hope that the idea of creating such a monumental, intricately hand-detailed ceramic coral reef sculptural installation inspires a sense of excitement in viewers about the connections we share to reefs while empowering individuals and policymakers to act to conserve," explains Mattison.<sup>6</sup> The subtle 'draining of life' in this installation underscores the need to preserve the oceans from the threats of pollution, overfishing, and climate change. Viewed conversely—from the lifeless outer tail of the swirling mass into its bustling locus—Mattison simultaneously paints an optimistic portrait of human intervention as a positive force on ocean life.

Mattison's material choice is specific and intentional: calcium carbonate is a component of clay, glaze, and coral reefs. Inside her Los Angeles studio, Mattison built each of the 404 individual stoneware and porcelain sculptures by hand over eight months. Many of these pieces protrude nearly two feet from the wall, the depth of this relief highlighting the precarity and sensitivity of these organisms. Using an assortment of simple tools such as chopsticks and wire brushes, Mattison produced textures that evoke the natural range of surfaces within the coral reef, though her work does not function as a scientific illustration of specific species. Other facets of Mattison's practice further extend her commitment to environmental sustainability. All of her hand-mixed glazes are nontoxic, she sources local materials, and she conserves and reuses water.

A blend of conservation and art, Mattison's interdisciplinary approach originates from her educational background. She received a Bachelor of Arts degree in marine ecology and ceramic sculpture from Skidmore College in Saratoga Springs, New York, and later a Master of Arts degree in environmental studies from Brown University with coursework at the Rhode Island School of Design, both in Providence. Since 2011, Mattison has worked closely with Mission Blue, an organization founded by oceanographer Dr. Sylvia Earle. The purpose of the nonprofit echoes the ambitions of Mattison's artwork: to raise awareness and inspire action to protect marine life across the globe.

*Confluence (Our Changing Seas V)* telah mengubah ekosistem dinamis terumbu karang menjadi bentuk angin puyuh vertical berukuran masif. Memancar dari sebuah inti yang padat dan berwarna-warni, struktur karang yang halus tersebut kehilangan kekuatannya pada saat bergerak dalam bentuk spiral keluar. Instalasi bertingkat dua khusus lokasi karya dari aktivis kelautan dan perupa Courtney Mattison ini menghargai keanekaragaman hayati kehidupan laut di Indonesia, yang terletak di dalam Segitiga Terumbu Karang (Coral Triangle), kawasan spesies terumbu karang terpadat di dunia. "Saya berharap bahwa gagasan untuk menciptakan instalasi patung terumbu karang berbahan keramik dengan detail pekerjaan tangan rumit yang monumental ini dapat menumbuhkan rasa ketertarikan di kalangan penonton terhadap hubungan antara manusia dan terumbu karang sambil memberdayakan individu dan pembuat kebijakan untuk melakukan tindakan pelestarian," jelas Mattison.<sup>6</sup> "Terampasnya kehidupan' yang tidak tampak dalam instalasi ini menggarisbawahi perlunya perlindungan terhadap laut dari ancaman polusi, penangkapan ikan yang berlebihan dan perubahan iklim. Jika ditilik sebaliknya - dari ekor sebelah luar tak bernyawa dari massa yang berputar-putar menuju ke lokusnya yang padat - Mattison secara bersamaan melukiskan potret optimistis dari intervensi manusia sebagai kekuatan positif terhadap kehidupan di lautan.

Pilihan material Mattison bersifat spesifik dan dilakukan dengan sengaja: kalsium karbonat (zat kapur) adalah senyawa yang banyak terkandung dalam tanah liat, glasir dan terumbu karang. Di dalam studionya di Los Angeles, Mattison membangun 404 patung keramik batu dan porselen (tolong dihapus) masing-masing secara manual selama delapan bulan. Banyak dari patung ini yang menjorok hampir dua kaki dari dinding, kedalaman relief ini menggarisbawahi kepekaan dan sensitivitas organisme ini. Dengan menggunakan berbagai peralatan sederhana seperti sumpit dan sikat kawat, Mattison menghasilkan tekstur yang dapat menciptakan berbagai permukaan alami di dalam terumbu karang, meskipun karyanya tidak berfungsi sebagai ilustrasi ilmiah spesies tertentu. Aspek lain dari apa yang dikerjakan Mattison semakin memperluas komitmennya terhadap kelestarian lingkungan hidup. Semua glasir rancangan mandiri yang ia gunakan tidak mengandung bahan beracun karena ia mencari sumber bahan tradisional dan melestarikan serta memanfaatkan kembali sumber daya air.

Perpaduan antara konservasi dan seni yang merupakan pendekatan interdisipliner Mattison bermula dari latar belakang pendidikannya. Ia menerima gelar Bachelor of Arts dalam bidang ekologi laut dan patung keramik dari Skidmore College dan kemudian gelar Master of Arts dalam studi lingkungan hidup dari Brown University dengan *coursework* di Rhode Island School of Design. Sejak 2011, Mattison bekerja sama dengan organisasi Mission Blue, yang didirikan oleh ahli kelautan Dr. Sylvia Earle. Tujuan dari organisasi nirlaba ini adalah menggemakan ambisi karya seni Mattison, yaitu untuk meningkatkan kesadaran dan menginspirasi tindakan untuk melindungi kehidupan laut di seluruh dunia.

COURTNEY  
MATTISON



# HOPE SANDROW

*Secret Garden, the  
fabric of time and  
space spacetime,  
November 20, 2016,  
Sea of Flores,  
Komodo National Park  
Indonesia, 2018  
Dibond sublimation  
photograph  
Each panel: 96 × 48 in.*

*Secret Garden, the  
fabric of time and  
space spacetime,  
November 20, 2016,  
Sea of Flores,  
Komodo National  
Park Indonesia, 2018  
Foto sublimasi  
dibond  
Masing-masing:  
243,8 × 121,9 cm*

Hope Sandrow's relationship with Indonesia began in 1998 when she traveled across the world from Manhattan for a month-long trip for a commission by the Nature Conservancy. Inside the Komodo National Park, Sandrow swam with the dangerous ocean currents between the islands of Komodo and Flores. Clutching a waterproof camera, she documented the vigorous flow of the water and its unique wildlife—mangroves, seagrass beds, seamounts, and coral reef species. Sharing her daily experiences was an integral facet of that project titled *TIME (space)* online. Back in the United States, her installation (*TIME*) *space*, composed of large-scale photographs, forty-six videos, and found objects, was included in the traveling show, *In Response to Place: Photographs From the Nature Conservancy's Last Great Places*, which began at the Corcoran Gallery of Art in Washington, D.C.

Returning to Indonesia in 2016, Sandrow visited many of the same sights she initially encountered over twenty-five years ago, noting changes to the environment from pollution and overfishing. Four vivid photographs from this trip show a phenomenon unique to this environment known as a marine lake, a landlocked body of seawater. "As soon as I was submerged, this underwater world—composed of colorful thread-like Whip Coral (*Ellisella ceratophyta*)—became the pictorial metaphor for my project, *Secret Garden, the fabric of time and space spacetime, November 20, 2016, Sea of Flores, Komodo National Park Indonesia*," Sandrow explained.<sup>7</sup> "I was immediately reminded of the Balinese and Manggarai weavers at their looms and embraced this connection."<sup>8</sup>

In concert with this lush underwater imagery, Sandrow's installation features three textiles—one from her first trip and two from her return—as a means of weaving together different experiences of place over time. The textiles also bring attention to the importance of these traditions because the livelihood of these weavers, a minority of the nation's diverse population, depends on the recognition and sales of their labor-intensive work.

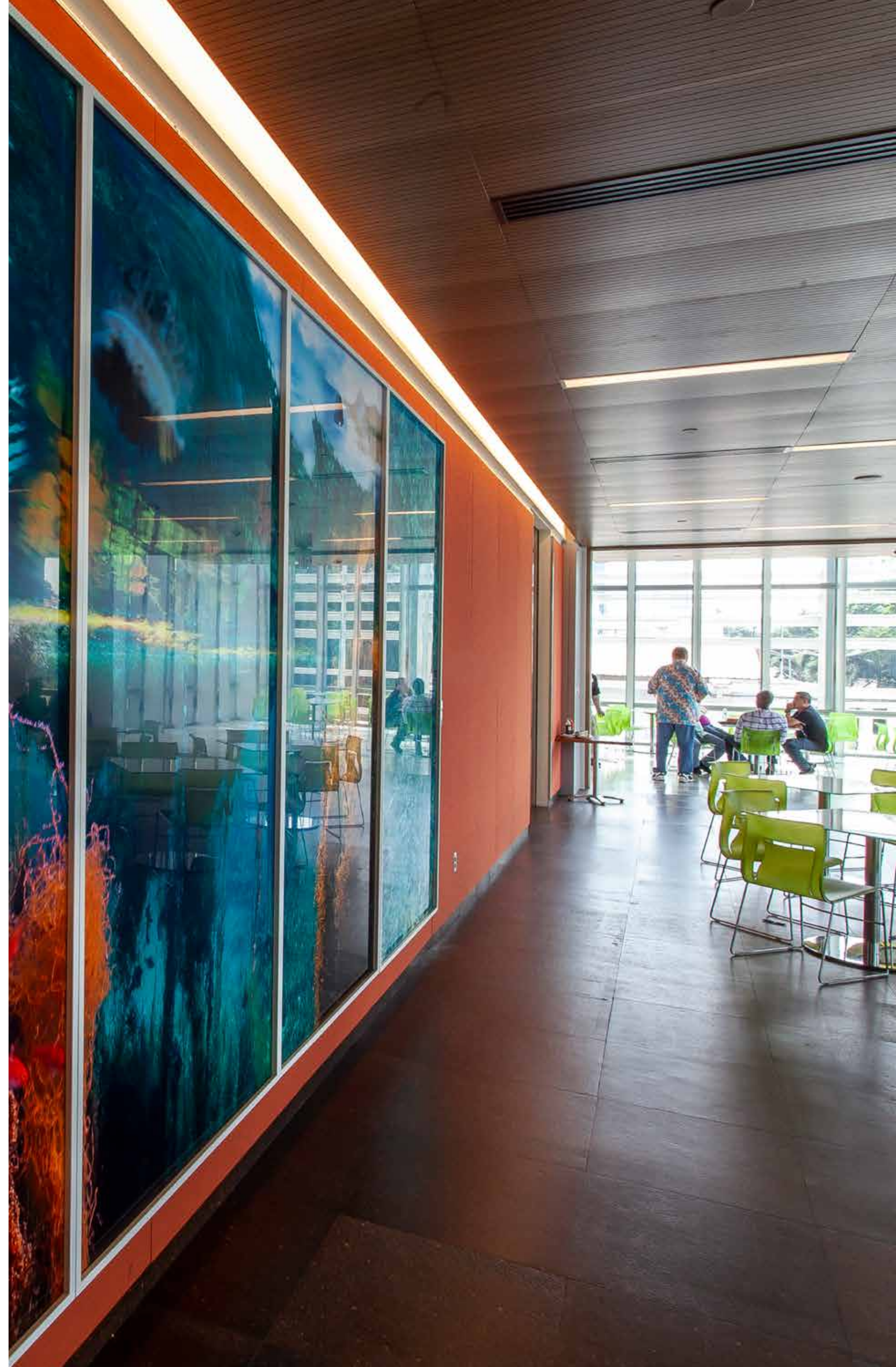
Sandrow's conceptual practice resists categorization. Through video, photography, and installations, she endeavors to represent the "natural history of everyday life."<sup>9</sup> Her works can be viewed in the permanent collections of the Metropolitan Museum of Art, New York; the Museum of Modern Art, New York; the Whitney Museum of American Art, New York; the Corcoran Gallery of Art, Washington, D.C.; the Museum of Fine Arts, Houston, Texas; and the Parrish Art Museum, New York. She resides inside her ongoing art installation *open air studio spacetime Shinnecock Hills* near the Atlantic Ocean with her husband, artist and musician Ulf Skogsbergh, in Southampton, New York.

Hubungan Hope Sandrow dengan Indonesia dimulai pada tahun 1998 ketika ia melakukan perjalanan keliling dunia dari Manhattan selama satu bulan untuk menjalankan penguasaan dari Nature Conservancy. Di dalam Taman Nasional Komodo, Sandrow berenang di tengah arus laut berbahaya di antara pulau-pulau Komodo dan Flores. Sambil memegang kamera tahan air, ia mendokumentasikan aliran air yang kuat dan satwa liar yang unik - bakau, padang lamun, gunung laut dan spesies terumbu karang. Membagikan pengalaman sehari-harinya merupakan bagian integral dari proyek konseptualnya yang berjudul *Time, Space Online*. Setelah kembali ke Amerika Serikat, instalasinya (*time*) *space*, yang terdiri atas foto-foto berukuran besar, empat puluh enam video dan benda-benda temuan, disertakan dalam pertunjukan keliling, *Response to Place: Photographs From the Nature Conservancy's Last Great Places*, yang dimulai di Corcoran Gallery of Art di Washington, D.C.

Sekembalinya ke Indonesia pada tahun 2016, Sandrow mengunjungi banyak tempat yang sama yang sebelumnya pernah dilihatnya lebih dari dua puluh lima tahun yang lalu, dengan mencatat perubahan lingkungan akibat polusi dan penangkapan ikan yang berlebihan. Empat foto yang jelas dari perjalanan ini menunjukkan fenomena unik dari lingkungan yang dikenal sebagai danau laut, yaitu sebuah badan air laut yang terkurung daratan. "Segera setelah saya menyelam, dunia bawah laut ini - terdiri atas *whip coral* (koral cambuk) berbentuk benang warna-warni (*Ellisella ceratophyta*) - menjadi metafora bergambar untuk proyek saya, *The fabric of time and space*," Sandrow menjelaskan.<sup>7</sup> "Saya langsung teringat pada para penenun Bali dan Manggarai dengan alat tenun mereka dan mendekap erat hubungan ini."<sup>8</sup>

Bersamaan dengan gambaran bawah air yang merajalela ini, instalasi Sandrow menampilkan tiga kain - satu dari perjalanan pertamanya dan dua dari kepulangannya - sebagai cara untuk menjalin berbagai pengalaman berbeda dari waktu ke waktu menjadi satu. Kain tersebut juga mengundang penonton untuk memberikan perhatian pada pentingnya tradisi ini karena mata pencaharian para penenun, sebuah kelompok minoritas dari populasi bangsa yang beragam ini, bergantung pada pengakuan dan penjualan karya tangan mereka.

Praktik konseptual Sandrow menolak kategorisasi. Melalui video, fotografi dan instalasi, ia berusaha untuk mewakili "sejarah alam dari kehidupan sehari-hari."<sup>9</sup> Karya-karyanya dapat dilihat dalam koleksi tetap Metropolitan Museum of Art, New York; Museum of Modern Art, New York; Whitney Museum of American Art, New York; Corcoran Gallery of Art, Washington, D.C.; Houston Museum of Fine Art, Texas; dan Parrish Art Museum, New York. Ia tinggal di dalam instalasi seninya yang sedang berlangsung *open air studio spacetime Shinnecock Hills* di dekat Samudra Atlantik bersama suaminya, artis dan musisi Ulf Skogsbergh, di Southampton, New York.







*Mangarrai Songke*  
1999  
Hand-dyed (plant)  
loomed woven  
cotton  
72 × 51 in.

*Mangarrai Songke*  
1999  
Kain tenun tangan  
celup (tanaman)  
182,9 × 129,5 cm

*Bali Aga Tenganan*  
*Motif, Lubeng Tali*  
*Dandan Songket*  
circa 2016  
Plant-dyed cotton  
threads on hand-  
carved painted  
wooden hanger  
68 × 17 in.

*Bali Aga Tenganan*  
*Motif, Lubeng Tali*  
*Dandan Songket*  
circa 2016  
Benang kapas celup  
tanaman pada  
penggantung kayu  
berwarna dengan  
ukiran tangan  
172,7 × 43,2 cm

*Sideman Bridal*  
*Songket, circa 2016*  
Hand-loomed woven  
cotton  
60 × 40 in.

*Sideman Bridal*  
*Songket, circa 2016*  
Kain tenun tangan  
152,4 × 101,6 cm

This crisp photograph of clouds exemplifies artist and filmmaker Fiona Tan's mastery of her medium. Tan documented *Cloud Study I* from an airplane over the Seto Inland Sea above Japan, yet no land is visible within the frame. In Tan's print, the black and white values are inverted; the cumulus cloud formations are darkest at their tops rather than their bottoms. Inky heaps fade to pure white toward their base across three horizontal bands that recede into the background. The stark atmosphere and the tall, vertical orientation of the photograph align with an ancient Eastern understanding of the landscape: The image symbolizes more than a simple likeness to the natural world.

Identity, memory, and time are recurring themes within Tan's work, which is characterized by its abstemious craftsmanship and emotional depth. She searches for moments of intensity within the world around her, explaining, "My whole work reflects and relies on the principles of documentary film ... almost all my film and video installations—whether they contain borrowed images or footage I shot—include documentary content."<sup>10</sup> From quotidian subjects, Tan investigates the conditions of her reality as a person with a complex cultural heritage.

The daughter of an Indonesian Chinese father and Australian mother, Tan was born in Pekanbaru, Indonesia, and spent her early childhood in Melbourne, Australia. In 1984, she relocated to Europe, and she currently lives in the Netherlands, the country she represented at the 53rd Venice Biennale in 2009. Tan has also participated in the São Paulo Biennial (2010), Venice Architecture Biennale (2010), Documenta IX (2002), and the Istanbul Biennale (2001). Major institutions such as the Tate Modern, London; the Guggenheim Museum, New York; the Stedelijk Museum, Amsterdam; the Neue Nationalgalerie, Berlin; and the Museum of Contemporary Art/MCA, Chicago have collected her photographs, films, and video installations. Additionally, Tan has written and directed two feature-length films.

Foto awan yang tajam ini menunjukkan penguasaan media dari seniman dan pembuat film Fiona Tan. Tan mendokumentasikan *Cloud Study I* dari sebuah pesawat terbang di atas Laut Pedalaman Seto di atas Jepang, namun tidak tampak daratan dalam bingkai tersebut. Dalam karya cetakan Tan, nilai-nilai hitam dan putih dibalikkan; formasi awan cumulus pada bagian puncaknya berwarna paling gelap dibandingkan bagian bawahnya. Tumpukan bertinta berubah memudar menjadi putih bersih menuju dasar awan pada tiga pita horisontal yang beranjak surut ke latar belakang. Suasana dingin dan orientasi vertikal yang tinggi dari foto tersebut selaras dengan pemahaman timur kuno tentang bentang alam, bahwa Gambar melambangkan lebih dari sekadar kemiripan dengan dunia alami.

Identitas, ingatan, dan waktu adalah tema yang berulang dalam karya Tan, yang ditandai dengan keahlian tangan moderat dan kedalaman emosionalnya. Ia mencari momen-momen intensitas melalui dunia di sekelilingnya, sambil menjelaskan, "Seluruh karya saya mencerminkan dan mengandalkan prinsip-prinsip film dokumenter ... hampir semua instalasi film dan video saya – apakah karya itu berisi gambar yang dipinjam atau rekaman yang saya ambil – mengandung konten dokumenter."<sup>10</sup> Dari subjek-subjek biasa, Tan menyelidiki kondisi realitasnya sebagai pribadi dengan warisan budaya yang kompleks.

Sebagai anak perempuan dari seorang ayah Indonesia etnis Cina dan ibu Australia, Tan dilahirkan di Pekanbaru, Indonesia dan menghabiskan masa kecilnya di Melbourne, Australia. Pada tahun 1984, ia pindah ke Eropa dan saat ini ia tinggal di Belanda, negara yang diwakilinya dalam Venice Biennale ke-53 pada tahun 2009. Tan juga berpartisipasi dalam São Paulo Biennial (2010), Venice Architecture Biennale (2010), Documenta IX (2002) dan Istanbul Biennale (2001). Lembaga-lembaga besar seperti Tate Modern, London; Guggenheim Museum, New York; Stedelijk Museum, Amsterdam; Neue Nationalgalerie, Berlin; dan MCA, Chicago telah mengoleksi foto-foto, film dan instalasi videonya. Selain itu, Tan telah menulis dan menyutradarai dua film berdurasi panjang.

*Cloud Study I*, 2010  
Black and white pigment print on archival paper  
116 <sup>1</sup>/<sub>8</sub> x 35 <sup>7</sup>/<sub>16</sub> in.

*Cloud Study I*, 2010  
Cetak pigmen hitam putih pada kertas arsip  
295 x 90 cm



FIONA  
TAN



*A House in Bali*  
(*Sunset Beach*), 2018  
Tempera on linen  
70 7/8 in. diameter

*A House in Bali*  
(*Sunset Beach*), 2018  
Tempera pada linen  
180 cm diameter



Being an abstract artist allows me to form a connection with an audience without using words and it highlights what we share instead of what our differences are,"<sup>11</sup> asserts Sinta Tantra, who fuses her Indonesian heritage with her passion for painting, especially geometric abstraction. Her work contains traces of eastern and western influences: the formalism of modernism becomes enhanced by the brilliant palette of *Canang sari*, Balinese flower offerings, in *A House in Bali (Sunset Beach)*. This painting began as a two-dimensional pattern, which was superimposed onto a sphere in a three-dimensional modeling program. Tantra works with round shapes as a way of bringing an intentional irregularity to her precise and pre-planned work—a potential metaphor for her background poised between diverse cultural traditions. Similarly, the title of this work references the eponymous book by Canadian composer John McFee, who was compelled to travel to Bali after hearing the beguiling music of the gamelan.

With this painting and many others, Tantra has orchestrated the composition for the large tondo canvas before applying any paint. The exposed areas of raw Belgian linen are an intentional disruption to the surface of the work and a subtle nod to the warmth of Indonesian textiles. By contrast, the flat finish of Tantra's highly pigmented tempera paint offers a vibrant experience of saturated hues, showing her embrace of color. The crispness of her lines produces a precision that enlivens the lyrical pattern of swirling, interlocking shapes. Wavering between flatness and depth, Tantra conjures the sensation of a volume that simultaneously collapses and regenerates itself.

Born in New York City, Tantra grew up in London, where she studied at the Slade School of Fine Art, University College London, and the Royal Academy Schools. Her brilliant use of color has been rendered on an architectural scale for many of her site-specific public work, including commissioned projects for Folkestone Triennial (2017), Songdo Tech City (2016), Liverpool Biennial (2012), Southbank Centre (2008), and Transport for London/TFL Art on the Underground (2007). Additionally, she was the first recipient of the Bridget Riley Drawing Fellowship at the British School at Rome in 2017. For one of her most notable public works, Tantra painted a 300-meter (approximately 985 feet) bridge for the 2012 Summer Olympics in Canary Wharf, London. She splits her time between England and Indonesia.

M enjadi seorang seniman abstrak memungkinkan saya untuk menjalin hubungan dengan audiens tanpa menggunakan kata-kata dan cara ini lebih menyoroti kesamaan yang kita miliki daripada perbedaan kita,"<sup>11</sup> tegas Sinta Tantra, yang memadukan warisan Indonesia dengan hasratnya untuk melukis, terutama abstraksi geometris. Karyanya berisi jejak pengaruh timur dan barat: formalisme modernisme semakin dikembangkan melalui palet brilian canang sari, sesajen bunga Bali, dalam *A House in Bali (Sunset Beach)*. Lukisan ini berawal dari pola dua dimensi, yang ditumpangkan ke dalam sebuah bidang dalam program pemodelan tiga dimensi. Tantra membuat sebuah karya berbentuk bundar sebagai cara untuk membawa ketidakteraturan yang disengaja pada karyanya yang tepat dan yang telah direncanakan sebelumnya - sebuah metafora potensial untuk latar belakangnya yang tenang di antara beragam tradisi budaya. Demikian pula, judul karya ini merujuk pada buku eponim karya penulis Kanada, John McFee, yang merasa harus berkunjung ke Bali setelah ia mendengar musik gamelan yang menakjubkan.

Melalui lukisan ini dan banyak karya lainnya, Tantra telah mengatur komposisi untuk kanvas tondo berukuran besar sebelum menorehkan cat apa pun. Bidang terbuka dari linen Belgia mentah ini merupakan ketidakteraturan yang disengaja pada permukaan karya dan sebuah isyarat halus pada kehangatan kain Indonesia. Sebaliknya, *finishing* rata pada lapisan cat tempera yang sangat berpigmen pada karya Tantra menawarkan sebuah pengalaman yang hidup akan warna-warna jenuh, yang menunjukkan penerimaannya pada warna. Garis-garisnya yang ekspresif menghasilkan ketepatan yang menghidupkan pola liric dari bentuk-bentuk yang berputar dan saling mengunci. Melalui keraguan antara kedataran dan kedalaman, Tantra memunculkan sensasi volume yang secara bersamaan runtuh dan meregenerasi dengan sendirinya.

Dilahirkan di New York City, Tantra tumbuh besar di London, tempat ia menempuh pendidikannya di Slade School of Fine Art, University College London dan Royal Academy Schools. Penggunaan warnanya yang brilian telah diterapkan pada skala arsitektur untuk banyak karya publiknya di lokasi khusus, termasuk proyek-proyek yang ditentukan untuk Folkestone Triennial (2017), Songdo Tech City (2016), Liverpool Biennial (2012), Southbank Centre (2008) dan TFL Art on the Underground (2007). Selain itu, ia adalah penerima Bridget Riley Drawing Fellowship pertama pada British School di Roma tahun 2017. Untuk salah satu karya publiknya yang paling terkenal, Tantra melukis jembatan sepanjang 300 meter (sekitar 985 kaki) untuk Olimpiade Musim Panas 2012 di Dermaga Canary, London. Ia membagi waktunya antara London dan Indonesia.

SINTA  
TANTRA

Entang Wiharso's *Floating Garden* series brings the vivacious natural landscape of Indonesia into focus. Through lavish colors and organic imagery, Wiharso paints alluring portraits reminiscent of the wildly colorful coral reefs of Indonesia. The repetition of spindly forms encompassing a rainbow of hues set against a rich blue backdrop imbues both paintings with a sense of vitality and drama. His dense patterning of energetic shapes and colors also alludes to batik textiles, a significant cultural tradition of Central Java, where Wiharso was born.

As one of Indonesia's leading contemporary artists, Wiharso has a multi-disciplinary practice that spans painting, sculpture, video, installation, and performance. He strives to understand important parts of the human condition such as power, loss, identity, and race. With a penchant for theatricality, he sometimes pushes the boundaries of taste in his provocative depictions of the world as he pairs references to Indonesian crafts with tropes from the pop and surrealist art movements.

Wiharso studied painting in the fine art department of the Indonesian Institute of Arts in Yogyakarta. In 2013, he was one of five artists representing Indonesia in the 55th Venice Biennial. The following year, Wiharso was included in the Prague Biennale 6. Important solo exhibitions include the Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, Indonesia; Singapore Tyler Print Institute, Singapore; and Kalamazoo Institute of Art, Kalamazoo, Michigan. He has been included in numerous group museum shows, including the Mori Art Museum, Japan; Musée d'art Contemporain, France; the Singapore Art Museum, Singapore; and the Museum of Contemporary Art of Rome, Italy. Wiharso divides his time between Indonesia and Rhode Island.

Seri *Floating Garden* karya Entang Wiharso menjadikan bintang alam Indonesia yang hidup sebagai fokus perhatian. Melalui warna-warna mewah dan citra organik, Wiharso melukiskan potret memikat yang mengingatkan pada terumbu karang Indonesia yang penuh warna-warni. Pengulangan bentuk-bentuk kurus meliputi pelangi warna yang diatur dengan latar belakang biru yang kaya mengilhami kedua lukisan dalam arti vitalitas dan drama. Pola padat dari bentuk dan warna yang enerjik ini juga mengingatkan pada kain batik, sebuah tradisi budaya yang signifikan di Jawa Tengah, di mana Wiharso dilahirkan.

Sebagai salah seorang perupa kontemporer terkemuka di Indonesia, Wiharso telah menghasilkan karya multi-disipliner yang mencakup seni lukis, patung, video, instalasi dan seni pertunjukan. Ia berusaha untuk memahami bagian-bagian penting dari kondisi manusia seperti kekuatan, kehilangan, identitas dan ras. Melalui kegemarannya pada sandiwara, ia kadang-kadang mendorong batas-batas selera melalui penggambarannya yang provokatif tentang dunia pada saat ia memasangkan acuan pada kerajinan tangan Indonesia dengan kiasan dari gerakan seni rupa pop dan surealis.

Wiharso belajar melukis di fakultas seni rupa Institut Seni Indonesia di Yogyakarta. Pada tahun 2013, ia adalah satu dari lima perupa yang mewakili Indonesia pada Venice Biennial ke-55. Tahun berikutnya, Wiharso diikutsertakan dalam Prague Biennale 6. Pameran tunggal penting termasuk Galeri Nasional Indonesia, Jakarta, Indonesia; Singapore Tyler Print Institute, Singapura; dan Kalamazoo Institute of Art, Kalamazoo, Michigan. Ia telah ikut serta dalam berbagai pertunjukan museum kelompok, termasuk di Mori Art Museum, Jepang; Musée d'art Contemporain, Perancis; Singapore Art Museum, Singapura; dan Museum of Contemporary Art of Roma, Italia. Wiharso membagi waktunya antara Indonesia dan Rhode Island.



*Evolution: Floating Garden Series #2*  
2016  
Acrylic, glitter, and Indian ink on canvas  
112 <sup>3</sup>/<sub>16</sub> × 82 <sup>11</sup>/<sub>16</sub> in.

*Evolution: Floating Garden Series #2*  
2016  
Akrilik, glitter dan tinta Indian pada kanvas  
285 × 210 cm



*Evolution: Floating Garden Series #3*  
2016  
Acrylic, glitter, and Indian ink on canvas  
112 <sup>3</sup>/<sub>16</sub> × 82 <sup>11</sup>/<sub>16</sub> in.

*Evolution: Floating Garden Series #3*  
2016  
Akrilik, glitter dan tinta Indian pada kanvas  
285 × 210 cm

Daisy Youngblood's sculpture *Leaping I* melds the face of an orangutan with the startling presence of a human. Two elongated arms extend in opposite directions from the creature's head. Thin fingers reaching from open palms evoke a sense of longing, intensified by the two black holes that represent the eyes. The patina of this bronze sculpture is dark and matte, creating a striking contrast from the white wall behind it. As a hybrid between a human and an animal, Youngblood's wall-mounted piece feels primitive and bare. Its body twists into an awkward and vulnerable position with its small legs splayed to the side.

Youngblood hand builds most of her works with clay. Some sculptures, such as *Leaping I*, are translated into cast bronze, but many retain the supple textures of low-fired ceramics. Tree trunks, slabs of driftwood, and other unorthodox additions to the figures underscore her connection to the uncanny. Her chosen subjects—animals such as horses, gorillas, humans, goats, and mythological creatures—often have a haunted presence, occasionally tapping into mythological archetypes. The immediacy of the materials creates associations to remnants from archaeological digs and prehistoric cave paintings. At the same time, the work's emotional fervor aligns with the ambitions of the abstract expressionists, who, in the wake of World War II, aimed to express the sublime through their art.

Born in North Carolina, Youngblood attended Virginia Commonwealth University, Richmond. Her work has been exhibited in New York at MoMA PS1, the Whitney Museum of American Art, and the New Museum. Youngblood's works have been collected by the Museum of Modern Art, New York; the San Francisco Museum of Modern Art, California; the Modern Art Museum of Fort Worth, Texas; and North Carolina Museum of Art, Raleigh. In 2003, she was honored with a prestigious John D. and Catherine T. MacArthur Fellowship. Youngblood currently lives in Costa Rica, where she scavenges for the natural materials that compose parts of her sculptures.

Patung karya Daisy Youngblood *Leaping I* ini memadukan wajah seekor orangutan dengan kehadiran manusia secara menegutkan. Dua lengan panjang menjulur ke arah yang berlawanan dari kepala makhluk itu. Jari-jari tipis yang menggapai dari telapak tangan yang terbuka mengekspresikan rasa rindu, yang dipertajam oleh dua lubang hitam yang tidak lain adalah mata. Patina patung perunggu ini berwarna gelap dan *matte*, sehingga menimbulkan kontras yang mencolok dengan dinding berwarna putih di belakangnya. Sebagai hibrida antara manusia dan hewan, karya Youngblood yang dipasang pada dinding ini terasa primitif dan polos. Tubuh patung ini tepelintir dengan posisi yang canggung dan rentan dengan kaki kecilnya terentang ke samping.

Youngblood membangun sebagian besar karyanya dengan menggunakan tanah liat. Beberapa patung, seperti *Leaping I*, diterjemahkan menjadi perunggu cor, tetapi banyak yang tetap memanfaatkan tekstur lentur dari keramik dengan pengapian bersuhu rendah. Batang-batang pohon, papan kayu apung dan tambahan-tambahan lain yang tidak lazim pada gambar menggaris-bawahi keterkaitannya dengan hal-hal yang tidak biasa. Subjek pilihannya - hewan seperti kuda, gorila, manusia, kambing dan makhluk mitologi - sering kali hadir secara menyeramkan, kadang-kadang dengan memanfaatkan arketipe mitologis. Kedekatan materi telah menciptakan asosiasi dengan sisa-sisa dari penggalian arkeologi dan lukisan gua prasejarah. Sementara itu, antusiasme emosional karya ini selaras dengan ambisi para ekspresionis abstrak, yang setelah Perang Dunia II, hendak mengekspresikan keagungan itu melalui karya seni mereka.

Lahir di North Carolina, Youngblood mengenyam pendidikan di Virginia Commonwealth University. Karyanya telah dipamerkan di New York dalam MoMA PS1, Whitney Museum of American Art dan New Museum. Karya-karya Youngblood telah menjadi koleksi Museum of Modern Art, New York; San Francisco Museum of Modern Art, California; Modern Art Museum in Fort Worth, Texas; dan North Carolina Museum of Art, Raleigh. Pada tahun 2003, ia mendapatkan kehormatan dengan menerima John D. and Catherine T. MacArthur Fellowship yang prestisius. Saat ini, Youngblood tinggal di Kosta Rica, di mana ia mengumpulkan bahan-bahan alami untuk menyusun bagian-bagian dari patung-patungnya.

*Leaping I*, 2010  
Bronze  
28 × 14 × 11 in.  
14 lb.

*Leaping I*, 2010  
Perunggu  
71,1 × 35,6 × 27,9 cm  
6,4 kg



DAISY  
YOUNGBLOOD

1.

Yvonne Spielmann, *Contemporary Indonesian Art: Artists, Art Spaces, and Collectors* (Singapore: NUS Press, 2017), 3–5.

2.

Spielmann, *Contemporary Indonesian Art*, 5–7.

3.

Sharif Bey, phone interview with author, September 24, 2019.

4.

Tiffany Tsao, "Jumaadi: Art as Vehicle to Connect," *Asymptote Journal*, accessed October 28, 2019, <https://www.asymptotejournal.com/visual/tiffany-tsao-jumaadi-art-as-vehicle-to-connect/>.

5.

Jumaadi, "Jumaadi: Revelation," *Jan Manton Art*, accessed October 28, 2019, <https://www.janmantonart.com/revelations>.

6.

Courtney Mattison, Artist's Statement for the commissioned project.

7.

Hope Sandrow, Interview with Claire D'Alba, Personal interview via email.

8.

Sandrow, Interview with D'Alba.

9.

Hope Sandrow, "About," accessed September 28, 2019, <http://www.hopesandrow.com/site/about.html>.

10.

Clara Schulman, "Fiona Tan: Australian videographer and photographer," *Aware Women Artists*, accessed October 17, 2019, <https://awarewomenartists.com/artiste/fiona-tan/>.

NOTES

**Acknowledgements**

**Ucapan Terima Kasih**

Art in Embassies  
Bureau of Overseas  
Buildings  
Operations, U.S.  
Department of State

Art in Embassies  
Biro Operasi Ban-  
gunan Luar Negeri,  
Departemen Luar  
Negeri AS

Curator:  
Virginia Shore

Kurator:  
Virginia Shore

Curator:  
Claire D'Alba

Kurator:  
Claire D'Alba

Registrar:  
Rebecca Clark

Pendaftaran:  
Rebecca Clark

Publications  
Manager:  
Tabitha Brackens

Manajer Publikasi:  
Tabitha Brackens

Assistant Editor:  
Tori See

Asisten Editor:  
Tori See

Assistant Editor:  
Megan Pannone

Asisten Editor:  
Megan Pannone

Writer:  
Jacquelyn Gleisner

Penulis:  
Jacquelyn Gleisner

Design:  
Splice Design

Desain:  
Splice Design

Photography:  
Amanda Brooks

Fotografi:  
Amanda Brooks

Special thanks to the  
OBO/Jakarta Team,  
particularly Mathew  
Otto and George  
Tirajo, Minj Le, and  
Andrew Scott.

Terima kasih secara  
khusus kepada  
Tim OBO/Jakarta,  
teristimewa kepada  
Mathew Otto dan  
George Tirajo, Minj  
Le dan Andrew Scott.

The collection was  
installed in August  
2018.

Koleksi ini dipasang  
pada Agustus 2018.

ACKNOWLEDGEMENTS